BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kohesi

Kohesi adalah hubungan makna yang utuh yang ada dalam teks. Kohesi juga termasuk pemahaman terhadap makna yang membentuk suatu hubungan dengan teks untuk membuat makna tersebut dapat dipahami. Pemahaman teks tergantung pada bagian yang membentuknya sehingga hubungan-hubungannya dapat terlihat seperti ungkapan berikut ini:

> "*The concept of cohesion is a semantic one; it refers to relation of meaning that exist within the text, and that define it as a text. Cohesion occurs where the interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another*." (Halliday dan Hasan, 1976:4)

Kohesi juga merupakan bagian dari sistem bahasa yang memiliki makna; biasanya maknanya bergantung pada relasi makna yang terdapat dalam teks yang dapat diperkirakan maknanya berdasarkan teksnya. Kohesi berfungsi mengintrepretasikan beberapa bagian dalam teks yang berhungan satu sama lain Sistem bahasa pada teks tersebut maknanya tidak sama karena maknanya berdasarkan hubungan relasi yang terbentuk dalam kalimat, paragraf dan percakapan. Kekohesivan suatu teks dapat dilihat apabila bagian-bagian dalam teks tersebut setara atau sama sehingga maknanya dapat diperediksikan. Kohesivitas teks tersebut dapat terbentuk karena adanya *cohesive device*(alat kohesi).

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 33), kohesi dapat dibagi dua yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal; begitu juga dengan *cohesive device*terbagi menjadi dua yakni *cohesive device*gramatikal dan*cohesive device* leksikal.Penjelasan lebih lanjut mengenai *cohesive device* dapat dilihat pada bagian berikut.

2.2 Alat Kohesi (Cohesive *Device*)

Cohesive device adalah bagian dari kohesi. Akindele (2011) mengungkapkan*cohesive devices are identified and highlighted as they connect one another to form a whole*. Maksudnya adalah alat kohesi berfungsi untuk mengelompokkan dan menjelaskan hubungan antara bagian kohesi dalam teks dengan keseluruhan teks. Pengelompokkan kohesi bertujuan untuk menghubungkan antara teks agar makna utuhnya dapat dipahami.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya*Cohesive device* dibagi menjadi dua yakni: gramatikal dan leksikal. *Cohesive device*gramatikal terbagi menjadi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi,sedangkan*Cohesive device* leksikal terbagi menjadi reitrasi dan kolokasi. Namun, pada penelitian ini penulis hanya menganalisis *cohesive device* yang ada hubungannya dengan konstruksi *so* dalam hal ini hanya mencakup substitusi, elipsis dan konjungsi.

2.2.1 Substitusi

Substitusi menggantikan unsur yang terdapat dalam teks. Hubungan kata-kata yang digantikan biasanya tersirat dalam teks tersebut. Sebagai contohnya : *Does she say* ***there is going to be a nationwide strike***? *Yes she says* ***so***. Berdasarkan contoh di atas penulis menggatakan bahwa substitusi di atas adalah jenis substitusi klausa karena "*so*" menggantikan *there is going to be a nation strike*ada suatu perubahan yang terjadi antara konstruksi *so* pada pertanyaan tersebut berubah menjadi klausa yang di depan kata *so* tersebut. Jenis-Jenis substitusi hanya ada 3 yaitu: substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa Menurut Halliday dan Hasan (1976: 33).

2.2.1.1 Substitusi Nomina

Substitusi nomina adalah menggantikan bentuk nomina. Bentuk substitusi nomina biasanya *one*/*ones* dan *same*, tetapi kata *so* juga bisa menggantikan kata benda. Sebagai contoh :*He is an idiot*.-*The village one*? (CIE, 1976: 98)

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami substitusi *one* adalah *an idiot* merupakan frasa nomina.

2.2.1.2 Substitusi Verba

Substitusi verba adalah menggantikan/ mensubstitusi kata kerja. Substitusi verba dalam bahasa inggris adalah *do*. Biasanya substitusi verba selalu berada di akhir pada teks. Sebagai contoh: *John is smoking more now than he used to do* (CIE, 1976: 115)

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami substitusi *do* adalah *is smoking* merupakan frasa verba.

2.2.1.3 Substitusi Klausa

Substitusi klausa adalah menggantikan / mensubstitusi klausa.Biasanya substitusi klausa selalu menggunakan kata *so* dan *not*. Sebagai contoh: *is there going to be an earthquake*?-*It says so*. (CIE, 1976: 130)

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami substitusi *so* adalah *is there going to be an earthquake*? Substitusi klausa yang berbentuk introgratif harus diubah menjadi bentuk deklaratif pada contoh di atas menjadi *it says (there is going to be an earthquake)*.

Alat kohesi (*Cohesive device)* pada konstruksi *so* sangat banyak digunakan pada referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

2.2.2 Elipsis

Elipsis berasal dari bahasa Yunani yaitu elleipen yang berarti meninggalkan menurut Salkie dalam Herlita Rizkia, 1995: 57). Halliday (1978) dan Osisanwo (2005) mengatakan bahwa ellipsis berarti menghilangkan bagian dari kalimat bukan berarti penghilangan bagian dari kalimat tersebut membuat maknanya tidak jelas tetapi maknanya dapat dipahami.Jenis-Jenis Elipsis hanya ada 3 yaitu: elipsisi nomina, elipsis verba, dan elipsis klausa Menurut Halliday dan Hasan (1976: 33).

2.2.2.1 Elipsis Nomina

Elipsis nomina adalah ellipsis / pelesapan nomina. Bagian –bagian yang dimodifier oleh nomina adalah *deictic*, *numerative*, *epithet*, *classifier*, *qualifier*. Sebagai contoh: *Three members of staff went there and yet another three*.

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami ellipsis nomina adalah *members*.

2.2.2.2 Elipsis Verba

Elipsis verba adalah ellipsis / pelesapan verba.Bagian-bagian ellipsis yang dielepsis *finiteverb*, subjek selalu dilesapkan dan ellipsis leksikal. Sebagai contoh: *Sade bought some oranges and Seunsome guavas*.

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami ellipsis verba adalah *bought*.

2.2.2.3 Elipsis Klausa

Elipsis klausa adalah elipsis / pelesapan modal dan prepositional dalam kalimat.Elipsis klausa ada dua yaitu ellipsis modal dan ellipsis prepositional. Sebagai contohnya: *I left my meal in the kitchen and someonecame in and ate it up without saying a word to me. I wish I could find out who*.

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami ellipsis klausa adalah *came in* dan *who* menggantikan *someone*.

Secara umum ellipsis dibagi menjadi tiga yaitu ellipsis nomina, ellipsis verba dan ellipsis klausa menurut Haliday dan Hasan (1976: 146). Selain itu, jenis ellipsis dalam konstruksi *so* bisa berupa *indirect statement* (dalam pernyataan secara tidak langsung) menurut Haliday dan Hasan (1976: 219). Adapun penjelasan mengenai hal tersebut dijelaskan di bagian berikutnya.

2.2.2.4 Elipsis *Indirect Statement*

Elipsis *indirect statement*, ujaran yang diucapkan tidak sama dengan maknanya biasaya berbentuk pernyataan (*statement*). Pernyataan tidak langsung (*indirect statement*) ini bisa menjadi substitusi. Terutama pada substitusi *so* atau *negative not*. Sebagai contoh: *I thought Mary was leaving today.- she hasn't said so*. (CIE, 1976: 219)

Berdasarkan contoh di atas, yang mengalami *ellipsis indirect statement* adalah *she hasn't said Mary was leaving today.*

2.2.3 Konjungsi

Konjungsi merupakan bagian dari kohesi yang ditandai dengan adanya relasi antara bagian-bagian dalam teks sehingga teks tersebut dapat dipahami.Menurut Halliday dan Hasan (1976: 227) konjungsi dalam hubungan kohesif disatu sisi menjadi elipsis dan substitusi. Sebagai contoh: *That will make thirteen with ourselves,* ***so*** *there will be just room at table for him.*" (P&P: 263)

Jenis-Jenis konjungsi hanya ada empat yaitu: *additive*, *adversative*, *causal*, dan *temporal*.

2.2.3.1 *Additive*

Additive relation of conjuction (hubungan relasi yang menambahkan) adalah hubungan konjungsi untuk menambahkan hal-hal yang telah dikatakan atau dimusyawarahkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *additive device* seperti: *moreover*, *similarity*, *in addition to*, *furthermore*, *and*, *also*, *and also*.

Sebagai contoh: *to be able to see Nobody!* ***And*** *at that distance, too*! (CIE, 1976: 246)

2.2.3.2 *Adversative*

Adversatif merupakan bagian dari konjungsi yang artinya memiliki hubungan berlawanan dengan harapan atau hal-hal yang diharapkan sebelumnya

yang berbeda dari seluruh teks. Jenis –jenis adversative sebagai berikut: *but*, *however*, *nevertheless*, *despite this*, and *on the other hand*. Sebagai contoh: *all the figures were correct*; *they'd checked*. *Yet, the total came out wrong*. (CIE, 1976: 250)

2.2.3.3 *Causal*

Kausal adalah bagian dari konjungsi. Hubungan kausal berarti menyatakan hasil, alas an dan tujuan . Jenis-jenis konjungsi klausal seperti :*because*, *as the result*, *so*, *consequencely*, dan *for this reason*.

2.2.3.4 *Temporal*

Temporal adalah relasi antara dua kalimat yang sederhana dalam urutan waktu. Jenis-jenis konjungsi temporal seperti: *next time*, *by this time*, *at this point*.

2.2.3.5 *Coordinating Conjunction*

Selain konjungsi-konjungsi di atas, ada dua jenis konjungsi yang kerap muncul di pembahasan gramatika bahasa Inggris, yakni: *coordinating conjunction* dan *subordinating conjunction.* Namun, dalam penelitian ini karena penulis lebih fokus kepada konstruksi "*so*", oleh karenanya, secara spesifik penulis akan lebih membahas penggunaan *coordinating conjunction.*

Coordinating conjunction merupakanhubungan kata dengan kata, klausa-dengan klausa tanpa dibatasi sistem grammatikalnya menurut Huddleston (1984: 381). Adapun penggunaan konstruksi "*so*" pada *coordinating conjunction* adalah sebagai berikut: *That will make thirteen with ourselves,* ***so*** *there will be just room at table for him.*" (P&P: 263)

Lebih lanjut, dikarenakan penulis juga membahas mengenai bentuk dan fungsi sintaksis, berikut penulis paparkan penjelasan menganai klausa dan kalimat.

2.3 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Menurut Kridalaksan (1983: 85) bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang -kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Fatimah (1993: 50) mengatakan unsur kalimat yang disebut klausa merupakan unsur terkecil dari wacana. Demikian pula dengan Chaer (2007: 231) mengatakan klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang bergabung sekurang-kurangnya

memiliki subjek dan predikat dalam kalimat yang merupakan unsur terkecil dari sebuah wacana.

Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya. Chaer (2007: 235) mengatakan berdasarkan strukturnya dapat di bedakan adanya klausa bebas dan klausa terikat. Yang dimaksud dengan klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat; dan karena itu, mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor sebagai contohnya pada klausa **nenekku masih cantik** dan **kakekku gagah berani,** yang masing-masing hanya dengan diberi intonasi final sudah menjadi kalimat mayor: Nenekku masih cantik dan Kakekku gagah berani. Akan tetapi, berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, maka klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja, mungkin hanya objeknya saja, atau juga hanya berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor seperti contoh **tadi pagi** dapat menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: Kapan nenek membaca komik? menurut Chaer (2007: 235).

Klausa terikat yang diawali dengan konjungsi subordinatif biasanya dikenal pula dengan nama klausa subordinatif, atau klausa bawahan. Sedangkan klausa lain yang hadir bersama dengan klausa bawahan itu di dalam sebuah kalimat majemuk disebut klausa atasan atau klausa utama. Dalam bahasa inggris klausa utama lazim disebut main clause atau principal clause; sedangkan klausa bawahan itu disebut subordinative clause. Sebagai subordinative clause, klausa

terikat ini tidak dapat berdiri sendiri. Kehadirannya dalam kalimat sangat tergantung pada adanya principal clause menurut Chaer (2007: 236).

2.3.1 Klausa Nomina

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nomina, misalnya petani, dosen linguistik pada klausa **Kakeknya petani di desa itu** dan **Dia dulu dosen linguistik** menurut Chaer (2007: 237). Azar (1999: 239) mengatakan bahwa *a noun clause is used as a subject or an object. In orther words, a noun clause is used in the same ways as a noun phrase*. Sebagai contoh *His story is a noun phrase* pada *His story was interesting*. Maksudnya adalah klausa nomina dapat digunakan sebagai subjek atau objek dalam sebuah klausa yang berbentuk frasa kata benda.

2.3.2 Klausa Adjektif

Klausa ajektifal adalah klausa yang predikatnya berkategori ajektifa, baik berupa kata maupun frase. Sebagai contohnya **ibu dosen itu cantik sekali**menurut Chaer (2007: 238). Azar (1999: 267) mengatakan bahwa *an adjective clause uses pronouns to connect the dependent clause to the independent clause* (*adjective clause pronouns are also called* "*relative pronouns*") maksudnya adalah kata ajektif digunakan sebagai kata ganti dalam klausa terikat dengan klausa bebas (klausa ajektif berfungsi sebagai subjek dan pengganti subjek).

2.3.3 Klausa Keterangan

Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbia. Misalnya, klausa bandelnya teramat sangat. Dalam bahasa indonesia klausa adverbial ini tampak sangat terbatas, sejalan dengan jumlah kata atau frase adverbia yang memang tidak banyak menurut Chaer (2007: 238). Azar (1999: 70) *an adverb clause must be attached to an independent, or main, clause*. Sebagai contoh: *when the phone rang, the baby woke up*. Pada *when the phone rang* sebagai klausa keterangan dan pada *the baby woke up* sebagai kalimat utama. Maksudnya adalah klausa keterangan harus terikat dengan klausa bebas, atau klausa utama dan kalimat.

2.4 Kalimat

Kalimat merupakansatuan bahasa yang "langsung" digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap menurut Chaer (2007: 240).Kridalaksana (1983: 71) mengatakan kalimat adalah sebagai berikut:

1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa;
2) Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan;

3) Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.

Pengelompokan kalimat penulis menggunakan teori Kridalaksana dalam Mamun Hidayat (1984: 83) sebagai berikut:

1. Kalimat Deklaratif

   Kalimat pernyataan adalah kalimat yang subjeknya hadir sebelum kata kerja. Kalimat ini memiliki makna menyatakan atau juga menyampaikan informasi. Maksudnya adalah bahwa subjek yang berupa kata benda dapat muncul sebelum kata kerja yang mana kata benda tersebut dapat pula muncul setelah kata kerja untuk menyampaikan informasi kata benda tersebut sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Kalimat Tanya

   Kalimat tanya adalah kalimat yang diawali dengan kata tanya dan biasanya memiliki intonasi interogratif dan mengandung makna pernyataan. Maksudnya adalah kalimat yang menanyakan sesuatu dengan adanya tanda tanya di akhir kalimat.

3. Kalimat Perintah

   Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung kata kerja yang bersifat imperatif dan biasanya subjeknya dihilangkan. Kalimat ini mengandung intonasi imperatif yang memiliki makna perintah ataupun larangan. Maksudnya adalah kalimat yang menyuruh seseorang tanpa disebutkan subjeknya atau nama subjeknya karena lawan bicara sudah

paham apakah menyuruh untuk tidak melakukan sesuatu atau merupakan larangan.

4. Kalimat Seruan

   Kalimat seruan adalah kalimat yang biasanya diawali dengan kata *what* atau *how* tanpa ada subjeknya. Secara lisan , kalimat seruan pada umumnya diakhiri dengan tanda seru (!). Maksudnya adalah kalimat yang menanyakan seseorang tanpa ada subjek di depan-nya biasanya dalam kalimat tersebut ada sesuatu yang ditekankan biasanya pada kalimat awalanya.